ECO-ETIKA DALAM BUDAYA *MANUGAL* DAYAK NGAJU (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik *Laudato Si* Art. 139)

Agustinus Hendra¹, Ipolmi Aji Marseda²

¹STFT Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Raja Basa No. 2, Malang
agustinushendra83@gmail.com

²STFT Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Raja Basa No. 2, Malang
ipolmiajimarseda1@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menaruh perhatian pada budaya *Manugal* Dayak Ngaju dalam korelasinya dengan etika lingkungan yang terdapat dalam Dokumen *Laudato Si* Art. 139-140. Budaya *Manugal* Dayak Ngaju mengandung banyak nilai dan makna kehidupan. Nilai itu di antaranya adalah eco-etika. Tujuan studi ini ialah untuk menemukan bahwa terdapat nilai dan makna eco-etika yang menjadi pegangan masyarakat Dayak Ngaju dalam mempersiapkan dan membuka lahan. Dalam proses *Manugal*, masyarakat Dayak selalu menjunjung nilai kebersamaan (*Handep*) sehingga tidak hanya terdapat nilai etik manusia dan alam saja, tapi juga nilai etik antara manusia dengan sesama dalam hal moral untuk saling membantu. Nilai ini jugalah yang akan digali dalam studi ini. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi kualitatif kepustakaan yang membahas tema berdasarkan buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu. Penulis mengumpulkan dan menganalisa sumber-sumber buku, artikel tentang *Manugal*, dan ajaran-ajaran ekologis dalam *Laudato Si* untuk sampai pada temuan akan nilai eco-etika dalam budaya *Manugal* Dayak Ngaju. Temuan dari studi ini ialah bahwa budaya *Manugal* mengandung nilai eco-etika. Nilai ini telah dihidupi juga oleh masyarakat Dayak Ngaju. Meski sering tidak disadari, *Manugal* telah menjadi sebuah kegiatan yang di dalamnya terkandung nilai yang penting bagi manusia dan alam.

Kata Kunci: *Manugal*, Budaya, Eco-etika, Dayak Ngaju

ABSTRACT

This study pays attention to the Manugal Dayak Ngaju culture in its correlation with environmental ethics contained in the Laudato Si Art Document. 139-140. Manugal Dayak Ngaju culture contains many values and meanings of life. One of these values is eco-ethics. The purpose of this study is to find out that there are eco-ethical values and meanings that the Ngaju Dayak people guide in preparing and clearing land. In the Manugal process, the Dayak community always upholds the value of togetherness (Handep) so that there are not only human and natural ethical values, but also ethical values between humans and others in terms of morals to help each other. This value will also be explored in this study. The methodology used in this study is a qualitative literature methodology that discusses themes based on books and previous studies. The author collects and analyzes the sources of books, articles on Manugal, and ecological teachings in Laudato Si to arrive at findings on eco-ethical values in Manugal Dayak Ngaju culture. The finding of this study is that Manugal culture contains eco-ethical values. This value has also been lived by the Ngaju Dayak community. Although often not realized, Manugal has become an activity that contains important values for humans and nature.

Keywords: *Manugal*, Culture, Eco-ethics, Ngaju Dayak

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan bangsa yang hidup dan tinggal di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Masing-masing suku, budaya dan bangsa memiliki adat istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi oleh negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau. Masing-masing suku, budaya dan bangsa ini memiliki kekhasan yang merupakan kenyataan yang unik, yang menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia adalah budaya *Manugal* yang dimiliki oleh suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah. Budaya *Manugal* adalah salah satu kearifan lokal yang selalu dilestarikan oleh suku Dayak Ngaju. Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari budaya yang ada di dalam masyarakat dan tentunya tidak bisa terpisah dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun seperti melalui tradisi lisan yaitu dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi yang diturunkan oleh orang tua, tetua di dalam masyarakat ke anak cucu mereka.

Manugal adalah suatu kegiatan menanam padi secara tradisional dengan menggunakan kayu yang di runcingkan untuk membuat lubang di tanah dan kemudian padi dimasukkan ke dalam lubang tersebut. *Manugal* merupakan salah satu kearifan lokal dalam bidang pertanian yang termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam. Cara kerja dalam pemanfaatan sumber daya alam ini yaitu dengan membuka lahan dan kemudian membakar lahan untuk dijadikan ladang. Dalam membuka lahan untuk dijadikan ladang tidaklah sembarangan, banyak hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah kerusakan alam. Masyarakat suku Dayak Ngaju biasanya melakukan penanaman ulang pada ladang yang telah dipanen dengan berbagai jenis pohon sehingga dapat memanfaatkan lagi untuk beberapa tahun ke depan. Budaya *Manugal* dalam masyarakat Dayak Ngaju mengandung banyak nilai dan makna kehidupan. Nilai itu di antaranya adalah eco-etika. *Manugal* itu sendiri bagi masyarakat suku Dayak Ngaju adalah salah satu cara bagaimana mereka menjunjung yang namanya kebersamaan sehingga terdapat nilai etik antara manusia dengan sesamanya terutama dalam moral saling membantu. Untuk mencapai pada penemuan akan nilai eco-etika dalam budaya *Manugal*, maka beberapa pertanyaan berikut menjadi penuntun dalam tulisan ini: Apa saja nilai yang terkandung dalam budaya *Manugal* Dayak Ngaju? Bagaimana nilai eco-etika terkandung dalam budaya *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju? Bagaimana nilai eco-etika dari *Manugal* dapat membangun kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang ekologis?

Manugal merupakan kearifan lokal suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang dilakukan terus menerus hingga sekarang. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, *Manugal* bukan sekedar proses menanam padi saja melainkan ada unsur ritual yang sakral di dalamnya. Dalam proses *Manugal*, orang Dayak saat melakukan perladangan memang sendiri-sendiri, tetapi dalam mengerjakannya mereka saling kerja sama atau dilakukan secara bergotong-royong (*handep hapakat*). Bergotong-royong (*handep hapakat*) sering dilakukan dalam proses *Manugal*, dari sejak pembersihan lahan, membakar, menugal sampai memanen (Agon & Liadi, 2020). Hidup rukun dan selalu berdampingan yang sudah tertanam di kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (Filsafah Huma Betang) (Apandie & Ar, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ereko Hadiwijoyo, Bambang Hero Saharjo, dan Erianto Indra Putra (Hadiwijoyo et al., 2017) yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah Dalam Melakukan Penyiapan Lahan Dengan Pembakaran,” masyarakat Dayak Ngaju memiliki aturan adat dalam penyiapan lahan. Ada pun beberapa aturan itu ialah (1. Struktur organisasi *handel* yaitu ketua, wakil ketua, bendahara, kepala padan dan anggota, (2. Dilakukan secara bergotong royong (*handep*), (3. Semua kegiatan harus dilakukan dengan cara berunding dalam menentukan semua kegiatan, (4. Penyiapan lahan dengan pembakaran harus dengan terkendali yaitu dengan membuat

sekat bakar berupa parit atau membersihkan kayu, rumput dan dedaunan sekeliling lahan selebar 3-6 meter, (5. Pemberian hukuman Jipen jika terjadi pelanggaran aturan adat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Timotius Dehen L. Djungan (Djungan, 2021) dalam tulisannya yang berjudul “Nilai Budaya *Manugal* bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah” dengan kesimpulan bahwa kearifan lokal budaya *Manugal* suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah terdapat nilai-nilai sosial budaya yang terkandung antara lain: nilai *handep hapakat* (gotong-royong), nilai kesabaran, nilai spiritual antara alam, manusia dan Tuhan. Dalam penelitiannya, nilai *handep hapakat* (gotong-royong) adalah bentuk balas budi dari pemilik kegiatan *Manugal* sebelumnya kepada orang-orang, masyarakat, tetangga yang sudah membantunya secara sukarela. Lalu nilai kesabaran pada kegiatan *Manugal* terkandung dalam masyarakat adat atau pemilik yang memiliki kegiatan *Manugal* tidak dapat memastikan panen berhasil. Mereka hanya dapat berharap hasil panen tidak mengecewakan. Nilai spiritual terkandung dalam pandangan akan alam yang merupakan bukti kekuasaan pencipta karena itulah manusia harus belajar dan menjalin komunikasi yang kuat terhadap pencipta dengan tidak melebihi batasnya sebagai makhluk ciptaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Efendi, Muhammad Sahrul dan Siti Salma (Efendi et al., 2020) terhadap budaya *Manugal* dalam suku Dayak Maratus Kiyu, terdapat ritual Basambu yang merupakan ritual masyarakat desa Kiyu untuk menyambut padi yang sudah berbuah untuk meminta pertolongan pada leluhur agar padi tumbuh baik dan dihindarkan dari gagal panen. Acara ini di laksanakan di dalam balai dan dilakukan oleh beberapa orang balian, dilaksanakan selama 1-3 malam pada akhir bulan Maret ke awal bulan April.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, *Manugal* merupakan salah satu cara bertani yang masih tradisional dalam suku Dayak. Proses *Manugal* dimulai dengan persiapan lahan dan pembakaran lahan. Dalam pembakaran lahan ini tentunya tidak sembarang dan harus memperhatikan berbagai hal. Salah satunya ialah tentang kondisi alam dan lingkungan sekitar. Dari hal ini, maka akan diangkat satu penelitian dalam tulisan ini tentang nilai eco-etika atau etika lingkungan dalam budaya *Manugal* suku Dayak Ngaju yang masih belum dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.

II. METODE

Manugal merupakan salah satu kegiatan orang Dayak Ngaju dalam bercocok tanam, khususnya menanam padi. Ada banyak nilai yang terkandung dalam kegiatan itu, seperti kebersamaan, kepedulian, persaudaraan, dan kerja sama. Salah satu nilai lagi yang penting ialah nilai ekologis yang terkadang tidak disadari orang pada umumnya, sebab *Manugal* tidak hanya sebuah kegiatan menanam saja tetapi juga ada proses yang perlu dilakukan sebelumnya. Untuk melihat nilai ekologis itu, metode yang digunakan pada tulisan ini ialah kualitatif kepustakaan dan berdasar pada perspektif Dokumen Laudato Si Art. 139-140. Metode kualitatif ini dianggap sangat tepat untuk penelitian yang mendalami lingkungan, pengalaman, keadaan faktual, situasi sosial, politik, ekonomi, budaya yang berlaku di suatu tempat dalam suatu kurun waktu (Raco, 2018). Melalui metode pendekatan ini, penulis ingin menganalisa dan menemukan suatu nilai ekologi dari proses *Manugal* masyarakat Dayak Ngaju. Dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari penelitian terdahulu dan buku terkait, tulisan ini ingin mendalami budaya *Manugal* dari sudut pandang lain sehingga dapat menemukan sesuatu yang baru dari dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayak Ngaju

Suku Dayak pada umumnya diketahui sebagai suku asli penduduk pulau Kalimantan. Selain itu Dayak merupakan sebutan yang diberikan oleh penjajah kepada penghuni pedalaman Kalimantan atau Borneo. Sebutan ini meliputi seluruh daerah di Kalimantan baik Timur, Barat, Tengah, Utara, dan Selatan. Maka tak heran Suku Dayak merupakan suku terbesar di Kalimantan.

Secara etimologis kata Ngaju berarti udik (Riwut, 2003). Orang-orang Ngaju memang banyak tinggal di daerah udik atau hulu yang menyusuri aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito dan Katingan. Inilah mengapa disebut Dayak Ngaju.

Suku Dayak Ngaju merupakan suku asli di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju sendiri merupakan sub etnis Dayak terbesar di Kalimantan tengah. Orang-orang Ngaju banyak terdapat di daerah Gunung Mas, Kapuas, Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya, serta daerah lainnya. Pada umumnya budaya suku Dayak Ngaju hampir sama di setiap kabupaten. Salah satu contohnya ialah bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu Bahasa Ngaju walaupun ada perbedaan dialek (*Dayak Ngaju - Peta Bahasa*, n.d.). Selain bahasa, ada juga budaya suku Dayak Ngaju yang selalu dihidupi dalam bercocok tanam padi, yaitu *Manugal*. Hal inilah yang akan dibahas selanjutnya.

Budaya *Manugal* Suku Dayak Ngaju

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Dayak Ngaju adalah *Manugal*. *Manugal* adalah salah satu kegiatan menanam padi secara tradisional yang dilakukan sekali dalam setahun, dalam setiap wilayah kegiatan *Manugal* ini dilakukan berbeda tergantung dari kepercayaan masyarakat tertentu. Biasanya *Manugal* ini akan dilakukan pada awal bulan Agustus tetapi hal ini hanya berlaku di beberapa daerah tertentu, sedangkan di beberapa daerah biasanya akan melakukan kegiatan *Manugal* ini pada awal bulan September atau awal bulan Oktober.

Dalam kegiatan *Manugal* ada beberapa pembagian tugas terlebih khusus bagi kaum laki-laki dan perempuan dan tidak menutup kemungkinan untuk anak-anak juga. Kaum laki-laki biasanya bertugas menjadi *panugal* (yang membuat lubang pada tanah) sedangkan kaum perempuan dan anak-anak bertugas untuk menabur bibit padi ke dalam tanah yang telah diberikan lobang oleh *panugal*. Dalam suku Dayak Ngaju terlebih khusus di daerah tertentu yang masyarakatnya masih memeluk agama dulu yaitu agama Kaharingan. Sebelum melakukan kegiatan *Manugal*, biasanya pemilik lahan atau pemilik ladang akan melakukan doa syukur kepada sang pencipta hal ini dilakukan agar kegiatan *Manugal* dapat berjalan dengan lancar dan baik serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang kerap kali mengintai. Setelah selesai melakukan doa syukur oleh masyarakat adat benih padi akan dibagikan kepada kaum perempuan dan anak-anak maka proses *Manugal* akan dilakukan yang diawali oleh *panugal* atau kaum laki-laki. Kekhasan dari kegiatan *Manugal* ini adalah proses awalnya yang diawali oleh para *panugal* yang menancapkan kayu panjang yang ukurannya tidak terlalu besar dan cukup untuk bisa digenggam dengan ujung kayu diruncingkan hal ini dilakukan untuk memudahkan para *panugal* untuk membuat lobang pada tanah. Sedangkan kaum perempuan dan anak-anak menaburkan bibit padi ke dalam lubang yang telah dibuat oleh *panugal*. Lubang yang telah dibuat dan ditaburkan benih biasanya ditutup dengan tanah namun tidak ditutup dengan rapat hal ini memudahkan tunas padi mudah keluar dan hidup. kegiatan seperti ini akan dilakukan terus menerus sampai lahan yang menjadi ladang dan bibit padi habis ditaburkan dan kegiatan *Manugal* dapat dikatakan selesai.

Setelah proses *Manugal* selesai dikerjakan biasanya pemilik ladang atau orang yang mengadakan kegiatan *Manugal* telah menyediakan makanan dan minuman untuk para masyarakat atau orang-orang yang telah membantu proses *Manugal* di ladangnya. Makan bersama adalah salah satu hal yang dinantikan setelah melakukan proses *Manugal* karena sudah seharian bekerja dan mengurus tenaga dan di sinilah proses untuk mengisi tenaga. Sambil berjalannya makan bersama pemilik ladang akan mencatat nama-nama masyarakat adat dan orang-orang yang telah membantu dalam proses kegiatan *Manugal* di ladangnya. Tujuan dari pemilik ladang menulis nama-nama yang membantu dalam proses *Manugal* adalah agar dapat melakukan *handep hapakat* (gotong-royong) dan apabila orang-orang yang telah membantunya dalam proses *Manugal* ingin membuka lahan atau melakukan hal yang sama yaitu *Manugal* maka ia dapat membantunya kembali, dalam arti lain ia membalas budi kepada orang yang telah membantunya.

Budaya *handep* bukan hanya menjadi sebuah tradisi biasa dalam masyarakat tetapi juga menjadi konsep penting dalam kepribadian masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, di mana mereka merasa ada yang kurang bahkan ada perasaan bersalah apabila tidak ikut ambil bagian dalam *handep* dan membayar *handep* (Hartati et al., 2018). Hal ini menandakan bahwa budaya *handep* sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Budaya *handep* bukan hanya konsep yang umum dalam masyarakat melainkan sebuah konsep yang sudah melekat bahkan menjadi darah daging dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini ditandai dengan ketidaknyamanan masyarakat itu sendiri jika tidak menjalani atau mengikuti budaya *handep* ini.

Dalam kearifan lokal budaya *Manugal* suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah terdapat nilai-nilai sosial budaya yang terkandung antara lain: nilai *handep hapakat* (gotong-royong), nilai kesabaran, nilai spiritual antara alam, budaya dan Tuhan (Djungan, 2021).

Nilai yang hendak diambil dari budaya *handep hapakat* adalah sebuah bentuk balas budi dari si pemilik ladang yang sebelumnya dibantu dengan sukarela. Nilai *handep hapakat* apabila diamati secara keseluruhan termasuk dalam proses *Manugal* tentu akan dijumpai pesan moral yang hendak disampaikan kepada masyarakat itu sendiri. Pesan tersebut adalah kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan alam, budaya, dan adat-istiadat yang ada di suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (Hartati et al., 2018). Pesan yang demikian hendaknya selalu diresapi oleh kaum muda zaman sekarang yang mulai terpengaruh oleh dunia digital yang semuanya serba instan. Kaum muda harusnya menjadi generasi penerus budaya dan adat-istiadat yang ada di daerah masing-masing. Mengikuti perkembangan zaman bukan berarti harus melupakan budaya dan adat-istiadat yang ada di daerah masing-masing, hendaknya budaya dan adat-istiadat ini terlebih khusus *Manugal* dan *handep hapakat* yang harus selalu dihidupi.

Nilai kesabaran yang terkandung dalam kegiatan *Manugal* adalah kesabaran dalam menanti hasil yang di dapat dari ladang, hal ini dikarenakan pemilik kegiatan *Manugal* tidak dapat memastikan panen berhasil atau tidak. Dalam hal ini pemilik ladang hanya bisa berharap dan bersabar agar hasilnya tidak mengecewakan. Kegiatan *Manugal* adalah suatu kegiatan tradisional yang di mana semua proses yang dilakukan dalam kegiatan ini semuanya dijalankan secara manual. Proses ini dipastikan memakan waktu dan biaya yang lebih oleh karena itu diperlukan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikannya. Sebagai ucapan terima kasih untuk orang yang telah membantu, maka pemilik kegiatan *Manugal* akan menyediakan makanan dan minuman. Makanan dan minuman ini merupakan simbol sukacita dari pemilik lahan karena telah dibantu dan menyelesaikan kegiatan *Manugal*. Nilai dari kesabaran ini mengajarkan suatu kesuksesan yang diraih tidak luput dari sebuah proses yang panjang, karena dalam suatu proses yang panjang ada sebuah perjuangan yang membentuknya menjadi berkarakter (Hartati et al., 2018).

Nilai spiritual antara alam, manusia, dan Tuhan, alam tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan kehidupan manusia karena manusia tidak bisa hidup jika tidak adanya alam sedangkan alam bisa tanpa manusia. Nilai hubungan manusia dan Tuhan di lihat dari unsur campur tangan dari pencipta kepada manusia, tanpa ada unsur campur tangan pencipta melalui bantuan alam kepada manusia maka apapun pekerjaan yang dilakukan oleh manusia maka semua itu akan nampak sia-sia (Hartati et al., 2018). Alam adalah sumber utama bagi manusia hendaknya manusia selalu menjaga alam dan terus melestarikannya. Manusia harusnya dapat memanfaatkan alam secara bijak agar apa yang di dimanfaatkan dari alam dapat memberikan daya guna bagi kehidupan sehari-hari.

Nilai Eco-Etika Berdasarkan *Laudato Si*

Ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau) merupakan ensiklik pertama yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sejak terpilih menjadi paus. Ensiklik ini dikeluarkan pada 18 Juni 2015. Secara garis besar ensiklik ini berbicara tentang ekologi yang lahir dari keprihatinan Gereja terhadap bumi atau alam yang keadaannya semakin rusak. Dalam hal itu, Paus Fransiskus melihat bumi ini sebagai “rumah kita bersama” (LS 1). Karena itu rumah bersama bagi manusia maka bumi harus terus dijaga dan dirawat dengan baik. Bukan karena manusia itu tuan atas alam ini maka ia mengeksploitasinya terus-menerus sehingga alam semakin hari semakin rusak. Dalam kerusakan alam dan lingkungan, di sana terdapat hubungan antara hidup manusia dan hukum moral yang terdapat dalam kodrat manusia sendiri dan kerusakan itu ternyata ada kaitannya juga dengan kemerosotan budaya dan etika (LS 138-155). Oleh karena itu, perlulah untuk menanamkan nilai eco-etika dalam setiap tindakan manusia terhadap lingkungannya.

Etika dapat berarti ajaran yang berisi aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai seorang pribadi atau sebagai ajaran yang berisi perintah dan larangan tentang baik-buruk suatu perilaku. Dari hal ini, etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai pribadi yang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi dan arah bagi seseorang untuk hidup baik (Keraf, 2010). Selain itu etika juga merupakan filsafat moral atau ilmu yang mempelajari dan mengkaji persolan benar salah secara moral tentang bagaimana harus bertindak. Dari hal di atas, eco-etika atau etika lingkungan hidup merupakan refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral dalam hubungannya dengan lingkungan hidup dan cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan di antara keduanya.

Dalam Ensiklik *Laudato Si* art. 139, manusia dikatakan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungannya. Ketika berbicara tentang lingkungan hidup, secara tidak langsung hal itu merujuk pada sebuah relasi antara alam dan manusia atau masyarakat di dalamnya. Relasi ini mencegah pemahaman bahwa alam itu terpisah dari manusia dan hanya sebagai kerangka hidup bagi manusia. Artikel 39 bertuliskan bahwa “kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya.” Dari sini, alam dan manusia itu tidak dapat terlepas dalam relasinya satu sama lain. Hal ini juga menjadi dasar dalam etika lingkungan hidup yang menjadi pedoman dalam tindakan manusia terhadap alam.

Nilai Eco-Etika dalam *Manugal*

Laudato Si art. 139 mengatakan bahwa ada relasi antara masyarakat dan alam. Relasi ini dapat mencegah manusia untuk memahami alam sebagai sesuatu yang terpisah dan tak terkait dengan dirinya atau hanya sebagai sebuah kerangka kehidupan saja. Manusia atau masyarakat merupakan bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya. Hal inilah yang membuat manusia tak terpisahkan dari alam atau lingkungannya.

Salah satu contoh yang menggambarkan relasi antara manusia atau masyarakat dengan alam ialah Budaya *Manugal*. Setiap kali masyarakat Dayak Ngaju melakukan kegiatan *Manugal* ada banyak pertimbangan dan persiapan yang perlu dilakukan, seperti meninjau lahan, kondisi alam, cuaca dan aturan adat. Hal ini sangatlah penting dalam *Manugal* sebab ini menjadi salah satu faktor keberhasilan. Tentunya persiapan itu semua dilakukan secara tradisional tanpa adanya bantuan alat modern. Pemanfaatan dan pemilihan lahan secara tradisional atau kearifan lokal disebut dengan sistem *handel*. Sistem *handel* yang dilakukan oleh suku Dayak Ngaju dilakukan secara berkelompok dan ada juga dilakukan secara mandiri namun tetap dibantu oleh banyak orang dalam pengolahannya. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa aturan ada yang diterapkan dalam melakukan sistem *handel* : 1). Struktur organisasi *handel* yaitu ketua, wakil ketua, bendahara, kepala padan dan anggota. 2). Dilakukan secara bergotong royong. 3). Semua kegiatan harus dilakukan secara berunding dalam menentukan suatu kegiatan. 4). Penyiapan lahan harus dilakukan dengan terkendali yaitu dengan membuat sekat bakar berupa jalan atau parit dan membersihkan kayu, rumpun, dedaunan di sekeliling lahan selebar 3-6 meter. 5). Pemberian hukuman *jipen* jika terjadi pelanggaran aturan adat (Hadiwijoyo et al., 2017).

Aturan adat yang berlaku ingin mengatakan bahwa alam harus diperlakukan secara bijak. Alam dan manusia atau masyarakat mempunyai relasi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Alam menyediakan sumber daya bagi manusia yang menghuninya begitu pula dengan manusia yang membantu alam untuk membentuk ekosistem yang ada di dalamnya. Manusia adalah bagian dari alam itu sendiri, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya.

Berdasarkan aturan adat yang ada dapat dilihat bahwa kegiatan *Manugal* masyarakat suku Dayak Ngaju mengandung nilai eco-etika. Sebab aturan-aturan tersebut menjadi pedoman dalam mengatur tindakan atau perilaku manusia terhadap alam. Di sinilah letak dari eco-etika dalam budaya *Manugal* masyarakat suku Dayak Ngaju.

Dalam pengolahan lahan selesai panen biasanya masyarakat suku Dayak Ngaju melakukan penanaman ulang. Dalam proses penanaman ulang, biasanya ada pohon-pohon tertentu seperti pohon karet, pohon jengkol, dll. Pemilihan pohon-pohon tersebut dikarenakan ada hasil yang diperoleh darinya setelah besar. Dari hal ini dapat dilihat bahwa eco-etika dalam masyarakat sangat nampak jelas, mereka berusaha tidak membiarkan lahan tersebut terbengkalai. Dalam hal ini mereka berupaya mencari solusi agar lahan dapat diolah kembali dan memberi hasil bagi mereka yang tentu ada timbal balik antara manusia dengan alam itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Budaya *Manugal* merupakan sebuah kegiatan masyarakat Dayak Ngaju dalam bercocok tanam padi secara tradisional. Kegiatan itu mengandung banyak nilai salah satunya ialah nilai eco-etika atau etika lingkungan hidup. Nilai ini ditemukan dalam persiapan kegiatan *Manugal* dan juga selama proses *Manugal*. Masyarakat Dayak Ngaju selalu memegang teguh aturan yang menjadi pedoman dalam melakukan persiapan lahan dan keberlangsungan kegiatan *Manugal*. Aturan itu membantu masyarakat dan membuat mereka tidak semena-mena dalam menggunakan lahan maupun hutan. Aturan ini merupakan bentuk nyata dari eco-etika itu sendiri yang terkandung dalam budaya *Manugal*.

Eco-etika merupakan pedoman yang mengarahkan perilaku manusia pada relasi yang baik antara dirinya dengan alam seperti yang terdapat dalam *Laudato Si* art. 139. Relasi itu merupakan relasi yang tidak dapat dilepaskan. Oleh karena itu manusia sebagai tuan atas alam ini haruslah memiliki nilai eco-etika dalam setiap tindakannya terhadap alam supaya hidupnya berlangsung baik dan alam pun tidak rusak. Dalam *Manugal* masyarakat Dayak

Ngaju telah memanfaatkan alam atau lingkungan hidup dengan baik, sebab hal ini terbukti dengan adanya nilai eco-etika yang terkandung dalam pemilihan, pengolahan, dan penanaman lahan selama proses *Manugal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agon, & Liadi, F. (2020). *Prosesi Malan Monograf Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah*. CV. Kanaka Media.
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- Dayak Ngaju - Peta Bahasa*. (n.d.). Retrieved May 10, 2022, from <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa.php?idb=88>
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56.
- Djungan, T. D. L. (2021). Nilai Budaya Manugal bagi Pembentukan Karakter dalam Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 319–323. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.204>
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2158>
- Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, E. I. (2017). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH DALAM MELAKUKAN PENYIAPAN LAHAN DENGAN PEMBAKARAN Local wisdom of Dayak Ngaju in Central Kalimantan on Land Preparation by using Fire. *Journal of Tropical Silviculture*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.8.1.1-8>
- Hartati, E., Sejarah, G., Negeri, S., & Raya, P. (2018). Application of the Concept of the Local Future of the Dayak Ngaju Community (Handep) in History Learning in Sma 4 Palangka Raya Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju (Handep) Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan BALANGA*, 6(1), 1–7.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study). *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 690-698.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju. GUEPEDIA.

- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 89-95.
- Riwut, N. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang=menyelami kekayaan leluhur: tjilik riwut sanaman mantikei*. Pustaka Lima.